

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Penulis didalam pembahasan proposal ini mengangkat teori-teori yang berkaitan dengan Analisis Permasalahan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo dalam Sistem Pembelajaran Daring (dalam jaringan) Tahun Pelajaran 2020-2021.

1. Kajian tentang Analisis Permasalahan

Analisis merupakan aktivitas dalam mencari sebuah pola. Analisis diartikan sebagai cara berpikir dengan sistematis mengenai sesuatu untuk menentukan bagian, dan menghubungkan antar bagian secara menyeluruh. Melakukan suatu analisis merupakan pekerjaan yang tidak mudah, membutuhkan ketelitian dan kerja keras. Bagi peneliti harus mencari dan memilah sendiri meote apa yang akan digunakannya sehingga terjadi kesinambungan antara yang dileliti dengan keingin dari peneliti itu sendiri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya analisis adalah penguraian suatu pokok pada setiap bagian dengan sistematis yang bertujuan untuk memperoleh suatu pemahaman mengenai suatu hal secara tepat dan menyeluruh.¹¹ Sedangkan permasalahan merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (kenyataan). Dalam penelitian ini, permasalahan lebih tepatnya adalah kendala-kendala yang dihadapi oleh

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung. Alfabeta, 2015), hal. 334-335

guru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.¹²

Jadi yang dimaksud analisis permasalahan adalah cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (kenyataan).

2. Kajian tentang Guru

a. Pengertian Guru Fiqih

Guru merupakan seorang pengajar bagi siswa ketika disekolah. Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik muridnya. Seorang guru merupakan teladan bagi murid-muridnya sekaligus menjadi cerminan untuk masyarakat sehingga setiap perilaku guru harus baik karena dituntut menjadi sosok yang sempurna di masyarakat. Sedangkan guru fiqih adalah seseorang yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, memberi pengarahan, melatih siswa di bidang fiqih, serta mengelola kelas agar siswa dapat belajar hingga menumbuhkan sikap kedewasaan pada diri siswa.¹³

¹² Siti Masykurotus Sa'adah, "*Permasalahan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTS Negeri 1 Blitar*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 7

¹³ Siti Masykurotus Sa'adah, "*Permasalahan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTS Negeri 1 Blitar*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 7

b. Kompetensi Guru Fiqih

Setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Terdapat empat aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi tersebut meliputi empat aspek sebagai berikut.

1) Kompetensi Pedagogik

Penjelasan dari pasal 28 ayat (3) pada Standar Nasional Pendidikan butir a ditemukan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran untuk peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

2) Kompetensi Kepribadian

Penjelasan dari pasal 28 ayat (3) pada Standar Nasional Pendidikan butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didiknya, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Sosial

Penjelasan dari pasal 28 ayat (3) pada Standar Nasional Pendidikan butir d dikemukakan bahwa kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk

berkomunikasi serta bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional guru fiqih yang dimaksud adalah guru dapat menguasai pengetahuan dibidang teknologi, seni, ilmu pengetahuan, dan budaya. Penguasaan ini meliputi materi secara luas dan mendalam, sesuai dengan isi program satuan pendidikan maupun mata pelajaran fiqih yang diampu. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, dan seni harus relevan dengan program satuan pendidikan yang digunakan oleh guru.¹⁴

c. Syarat Menjadi Guru Fiqih

1) Persyaratan administratif

Persyaratan tersebut meliputi soal kewarganegaraan, umur sekurang-kurangnya 18 tahun, dan berkelakuan baik.

2) Persyaratan teknis

Persyaratan tersebut meliputi berijazah pendidikan guru (bersifat formal), sedangkan syarat lain yang harus dipenuhi meliputi penguasaan cara dan teknik mengajar, keterampilan mendesain program pengajaran, memiliki motivasi dan cita-cita untuk mengembangkan pendidikan.

¹⁴ Septian Aji Permana, *Kompetensi Guru Ips Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 32

3) Persyaratan Psikis

Persyaratan tersebut adalah sehat jasmani dan rohani, dewasa pada tindakan dan pikiran, sopan, rela berkorban, serta memiliki jiwa pengabdian.

4) Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik tersebut adalah berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh dan penyakit yang menular, serta memiliki kerapian dan kebersihan.¹⁵

d. Tugas Guru Fiqih

Dalam hal ini Soejono memerinci tugas pendidik/guru sebagai berikut.

- 1) Guru harus mampu menemukan karakter pada peserta didik melalui cara tertentu, misalnya observasi, wawancara, penyebaran angket, dan lainnya.
- 2) Guru berusaha mendorong pengembangan karakter baik peserta didik dan berusaha menekan pengembangan karakter buruk yang ada pada peserta didik.
- 3) Guru memperkenalkan berbagai keterampilan dan keahlian, serta tugas-tugas yang dilakukan orang dewasa agar peserta didik dapat melakukan berbagai aktivitas secara mandiri.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 36

- 4) Guru wajib melakukan evaluasi atas pembelajaran yang disampaikan, guna mengetahui perkembangan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan.
- 5) Guru senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik saat mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan maupun saat mereka berusaha mengembangkan potensi yang mereka miliki.¹⁶

Menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru antara lain.

- 1) Perencanaan pembelajaran, melakukan suatu proses pembelajaran yang bermutu, dan menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara bergantian sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif tanpa mendiskriminasi agamas, ras, suku, jenis kelamin, atau latar belakang keluarga, ekonomi, serta status sosial peserta didik.
- 4) Menjunjung tinggi nilai-nilai dalam peraturan perundang-undangan, Pancasila, nilai-nilai agama dan etika.
- 5) Membimbing, mengajar, mendidik, serta melatih peserta didik pada masa perkembangannya agar mereka dapat menjadi

¹⁶ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal 152

individu berkualitas dari segi intelektual dan akhlak. Sehingga guru harus mendidik siswa agar memiliki iman yang kuat, ilmu yang mumpuni, akhlak mulia, serta berkepribadian baik untuk bekal dimasa depan.

e. Peran Guru Fiqih

Mewujudkan tujuan hidup yang optimal bagi peserta didik tidak terlepas dari adanya peran seorang guru. Manusia sebagai makhluk yang lemah, meyakini bahwasanya membutuhkan orang lain dalam segala perkembangan hidupnya, mulai sejak lahir hingga saat meninggal.¹⁷ Sebagai seorang guru, seseorang harus mampu mengambil resiko atas keterlibatannya dalam berperan sebagai tenaga pendidik. Semua peranan yang dihadapkan pada guru meliputi.¹⁸

- 1) *Informator*. Dalam hal ini guru berperan dalam memberikan berbagai informasi atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.
- 2) *Inspirator*. Dalam hal ini guru berperan dalam memberikan doktrin yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik.
- 3) *Korektor*. Dalam hal ini guru berperan dalam memberikan penilaian bagi pengembangan karakter peserta didik.

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 35

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Alam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2005), hal. 43-48

- 4) *Organisator*. Dalam hal ini guru berperan dalam mengelola kegiatan akademik sekolah. Kegiatan pengelolaan ini meliputi penyusunan administrasi pembelajaran, penyusunan tata tertib, dan sebagainya.
- 5) *Motivator*. Dalam hal ini guru berperan sebagai seseorang yang mampu mendorong peserta didik agar aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 6) *Inisiator*. Dalam hal ini guru berperan sebagai pencetus ide-ide untuk memajukan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi pembelajaran pada masa sekarang hendaknya diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada aspek pendidikan. Oleh karenanya, guru harus dapat berpikir kreatif pada proses pembelajaran, interaksi, dan edukasi bersama peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 7) *Fasilitator*. Dalam hal ini guru berperan sebagai penyedia fasilitas yang mampu memudahkan kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik.
- 8) *Pembimbing*. Dalam hal ini guru berperan sebagai seseorang yang mampu membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang cakap. Tanpa bimbingan seorang guru, peserta didik akan menghadapi kesulitan dalam berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

- 9) *Mediator*. Dalam hal ini guru berperan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik. Pengetahuan dan pemahaman yang diberikan harus beragam baik dari segi jenis, material, maupun nonmaterial.
- 10) *Demonstrator*. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembantu peserta didik dalam memperagakan pembelajaran yang disampaikan secara diktatis. Hal tersebut bertujuan agar apa yang disampaikan guru dapat dipahami peserta didik, dan meminimalisir adanya kegagalan pemahaman antar peserta didik dengan pendidik. Singkatnya, agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 11) *Pengelola kelas*. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengelola kelas. Kelas sendiri berguna sebagai perhimpunan guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan pengelolaan kelas yang baik, maka dapat menunjang jalannya pembelajaran yang edukatif, efektif, dan efisien.
- 12) *Evaluator*. Dalam hal ini guru dituntut berperan untuk mengevaluasi peserta didik dengan baik dan jujur. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penilaian dalam aspek ekstrinsik maupun instrinsik.
- 13) *Supervisor*. Dalam hal ini guru berperan sebagai seseorang yang membantu, menilai, lalu kemudian memberikan penilaian kepada peserta didik secara kritis terhadap proses belajar

mengajar. Dalam melakukan perbaikan situasi belajar mengajar agar lebih baik, maka seorang guru harus menguasai teknik-teknik *supervise*.

3. Kajian tentang Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Secara harfiah fiqih mempunyai arti pemahaman.¹⁹ Hal ini mengartikan bahwa fiqih berarti memahami dan kemudian mendalami ajaran agama secara keseluruhan.²⁰ Fiqih berarti pemahaman yang mendalam secara etimologi dan membutuhkan suatu arahan potensi rasional. Pemahaman ini dapat ditemukan didalam Al-Qur'an, yaitu terdapat pada Surat *Thaha* (20): 27-28, *An-Nisa* (4:78), *Hud* (11): 91. Ada juga hadits, seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya jika Allah ingin berbuat baik kepada seseorang, dia akan memberinya pemahaman agama yang mendalam. Adapun secara terminologi fiqih diartikan sebagai ilmu agama yang mencakup semua ajaran agama, termasuk akidah (*ushuliah*) dan amaliah (*furu'ah*). Pengembangan lebih lanjut dari fiqih adalah bagian dari hukum Islam, pengetahuan hukum Islam tentang perilaku manusia dewasa dan rasional (*mukallaf*), dan digali dari argumen rinci. Secara terminologi fiqih dapat diartikan sebagai pendapat ahli fiqih terdahulu. Pendapat-pendapat tersebut

¹⁹ Hilna Putria, "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, Vol. 4, No. 4, 2020

²⁰ Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta. Prenadamedia Group, 2005), hal. 4

berkaitan dengan ilmu hukum syara' yang menyangkut tentang perbuatan manusia (*amaliah*) yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Sedangkan ulama lain mengartikan bahwa fiqih merupakan himpunan hukum syara' yang mengatur perbuatan manusia (*amaliah*) yang berasal dari dalil-dalil yang terperinci.

Definisi pertama diatas, menunjukkan bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan suatu hukum. Sedangkan definisi kedua menunjukkan bahwa fiqih adalah hukum itu sendiri. Dengan persamaan antara fiqih sebagai ilmu dan fiqih sebagai hukum, maka disimpulkan bahwa definisi fiqih sebagai ilmu dapat diungkapkan secara deskriptif. Dari definisi diatas, menunjukkan bahwasanya objek kajian fiqih adalah hukum atas perbuatan seorang mukallaf beserta dalil-dalil yang mendasarinya, yakni berupa halal, wajib, haram, mandub/sunnah, makruh. Pada umumnya, para ulama mengartikan fiqih dengan lebih menekankan pada fiqih sebagai hukum syari'at yang diambil dari dalil-dalil. Namun, Imam Haramain dan Al-Amidi mengemukakan bahwasanya fiqih adalah pengetahuan hukum syara' yang berasal dari nalar (*nadzar* dan *istidlal*). Jadi, pengetahuan hukum tersebut tidak berasal dari sebuah ijtihad (kajian), melainkan bersifat *daruri*, seperti shalat lima waktu yang wajib hukumnya dan zina yang haram hukumnya. Sedangkan yang bersifat *qath'i* bukanlah merupakan lingkup bahasan fiqih. Pada perkembangan selanjutnya,

istilah fiqih sering dikaitkan dengan *Al-Islami* sehingga terangkai *Al-Fiqih Al-Islami*. Dan *Al-Fiqih Al-Islami* sering diterjemahkan pada hukum islam. *Asy-Syari'ah Al-Islamiah* adalah istilah lain yang digunakan untuk istilah ini.²¹

Ilmu menurut kajian fiqih dapat diartikan sebagai sifat atau keadaan yang membuka jalan yang dituju dengan baik atau bahkan sempurna. Dilihat dari segi sifatnya, ilmu dibagi menjadi dua bentuk yaitu *dharuri* yang berarti sesuatu yang tidak membutuhkan pemikiran panjang untuk menghasilkannya, seperti langit lebih tinggi daripada bumi ataupun seperti ayah yang lebih tua daripada anak. Sedangkan yang selanjutnya adalah *nadzary* yang berarti sesuatu yang membutuhkan pemikiran panjang untuk menghasilkannya, seperti pembuktian adanya Tuhan dan pembuktian bahwa Nabi Muhammad benar sebagai seorang Rasul (utusan Allah). Tingkatan ilmu yang dicapai oleh fiqih hanya sampai pada *dzanny*, maknanya dugaan yang sangat berat atau kuat, seperti saat kita mencari keterangan tentang suatu masalah, maka kita akan mendapatkan sebuah sangkaan. Hal itulah yang dinamakan dengan *dzanny*. Bila sangkaan ini kita presentasikan maka memiliki kekuatan sekitar 75%, dan apabila bertambah kuat maka memiliki kekuatan mencapai 100%. Hal itulah yang disebut dengan *yaqin*. Sedangkan jika berimbang sehingga tidak dapat

²¹ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung. CV Pustaka Setia, 2015), hal. 18-20

menentukan benar atau salah, maka kekuatan yang dimiliki sekitar 50%. Hal itulah yang disebut dengan *syak*. Demikian juga apabila sangkaan kita memiliki kekuatan sekitar 25%, maka sangkaan tersebut bersifat lemah dan dinamakan *waham*. Akan tetapi jika tidak mengetahui sama sekali suatu hal, maka yang demikian dinamakan dengan *jahl*, yang berarti bodoh atau tidak tahu menahu akan suatu hukum.²²

Ilmu fiqh menurut para ulama diartikan sebagai hukum yang mengatur segala perbuatan manusia baik perkataan maupun perbuatannya yang sesuai dengan syariat Islam. Hukum Islam sendiri ada kalanya disebut secara jelas serta tegas dan ada kalanya yang disebut secara umum. Langkah pertama dalam memahami hukum Islam tidak diperlukan *ijtihad*, melainkan cukup dengan mengambil nilai dari hukum tersebut dan mengamalkannya. Hal tersebut dikarenakan hukum tersebut sudah jelas dan tegas dijelaskan oleh Allah. Dalam bentuk itulah hukum Islam disebut wahyu murni. Sedangkan *ijtihad* yang dilakukan oleh para *mujtahid* dengan mengkaji dan memahami *nash* semata-mata guna menggali sebuah hukum. Hukum yang telah ditetapkan melalui jalan *ijtihad* itulah disebut dengan fiqh. Dilihat dari segi bahasa, fiqh berasal dari kata *faqiha*, yang berarti "memahami" dan "mengerti". Artinya, fiqh sendiri berbicara tentang hukum-hukum

²² Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih (Satu dan Dua)*, (Jakarta. Kencana, 2010), hal. 16-17

syar'i amali (praktis) yang penetapan terhadap dalilnya terperinci.²³ Dari pengertian diatas maka, Mata pelajaran fikih merupakan salah satu dari kesekian pelajaran pendidikan agama islam yang memiliki fokus pada pengamalan ubudiyah, sehingga cenderung pada materi dan juga praktek pembelajaran seperti halnya materi rukun islam, rukun iman, sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran fikih cenderung pada praktek ibadah dikehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi pedoman hidup (*way of life*) bagi peserta didik.²⁴

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mempelajari ilmu fiqih sendiri bertujuan menegakkan syariat islam dengan tujuan utamanya adalah mengharapkan ridho dari Allah Swt yang semata-mata sebagai pedoman kehidupan manusia baik secara individu, keluarga, maupun saat bermasyarakat.

Orang-orang belum sepenuhnya tahu mengenai hukum suatu hal tertentu sehingga sering menimbulkan pertanyaan dalam berbagai hal supaya segala tindakan maupun sikap yang dilakukan itu sesuai dengan syariah sehingga bisa mendapatkan ridho dari Allah swt. Hidup sesuai dengan syariah jika dalam kehidupan terlaksana nilai-nilai keadilan, dan kemaslahatan, mengandung rahmat dan hikmah. Menurut Imam al-syatibi yang telah

²³ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1-2

²⁴ Nurman Darmawan, *Pengantar Fiqih Islam*, (Sukoharjo. Abu Muslim, 2020), hal. 1

melakukan *istiqla* (penelitian) digali dari Al-Qur'an maupun sunnah, diperoleh kesimpulan bahwa tujuan hukum Islam (*maqashid al-syari'ah*) di dunia terdapat lima hal, yang dikenal dengan al-maqashid al-khamsah yaitu.

1. Memelihara agama (*Hifs al-Din*). Memelihara agama kaitannya dalam ranah ini adalah *ibadah mahmudah* yang mengandung makna hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Maksud kaitan dengan hal ini yaitu, syahadat, sholat, puasa, zakat, haji, dan yang berkaitan antara hukum manusia dengan Allah meliputi *ammar ma'ruf nahi munkar*.
2. Memelihara diri (*Hifdz al-Nafs*). Termasuk di dalam bagian kedua ini, bahwa memelihara diri yaitu: larangan membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain, larangan menghina dan larangan sebagainya, dan kewajiban menjaga diri.
3. Memelihara keturunan dan kehormatan (*Hifdz al-nas/irdl*). Memelihara keturunan dan kehormatan itu seperti aturan-aturan tentang pernikahan, larangan perzinaan, dan lain-lain.
4. Memelihara harta (*Hifdz al-mal*). Memelihara harta maksudnya seperti, kewajiban kasb al-halal, larangan mencuri dan menghasab harta orang.
5. Memelihara akal (*Hifdz al-'Aql*). Termasuk di dalamnya berisi tentang larangan meminum minuman keras, dan kewajiban

menuntut ilmu.²⁵ Melalui uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari ilmu fiqih adalah mencapai keridhoan Allah Swt dengan melaksanakan syari'ahnya di muka bumi ini sebagai pedoman hidup. Pada mata pelajaran fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki beberapa tujuan guna memberikan bekal bagi siswa sehingga dapat.

- a. Mengetahui juga mengerti akan cara bagaimana melaksanakan hukum islam, baik yang berkaitan dengan *ubudiyah* maupun *muamallah*. Sehingga dapat digunakan menjadi pedoman hidup baik secara individu maupun sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan hukum-hukum dalam sesuai dengan syariat islam, sebagai wujud dari *amar ma'ruf nahi munkar* kepada Allah Swt, baik secara individu, keluarga, masyarakat, bahkan makhluk hidup lain. Telaah dari pengetahuan diatas diharapkan dapat menjadi pedoman hidup dalam beragama, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memiliki disiplin yang baik dalam menjalin kehidupan bermasyarakat. Selain itu mata pelajaran fiqih juga memiliki fungsi. Fungsi mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah yaitu untuk mengarahkan peserta didik supaya memahami pokok

²⁵ Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Pengembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta. Prenadamedia Group, 2005), hal. 27-28

hukum islam beserta tata cara pelaksanaannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya menjadi seorang muslim yang taat menjalankan syariat islam dengan sempurna. Adapun ruang lingkup yang ada pada mata pelajaran fiqih meliputi.

- 1) Fiqih *ubudiyyah* (ibadah) menyangkut akan pengenalan, pemahaman, juga bagaimana cara melaksanaannya terhadap rukun islam yang baik dan benar sepertihalnya, tata cara bersuci, sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- 2) Fiqih muamalah yaitu pengenalan dan pemahaman suatu pengetahuan yang berkaitan dengan jual beli, perbedaan antara makanan/minuman yang halal dan haram, tatacara khitan, kurban, pinjem meminjam, dan lain sebagainya.²⁶

4. Kajian tentang Metode Pembelajaran Daring

Metode pembelajaran juga berperan dalam suatu proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan tata cara dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terutama kegiatan yang menyajikan materi pada peserta didik.²⁷ Pada masa pandemi corona (Covid-19) ini, salah satunya dunia pendidikan yang juga terdampak oleh

²⁶ Nasiruddin, "Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi" Jurnal Pendidikan Islami, Vol. 14, No. 1, 2005, hal. 36

²⁷ Adi Wijayanto, "Pengaruh Metode Guided Discovery, dan Metode Movement Exploration Serta Persepsi Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Pukulan Atas Bulutangkis Pada Mahasiswa Iain Tulungagung", Jurnal Ilmu Keolahragaan, No. 2, Vol. 1, 2018, hal. 162

adanya pandemi, sehingga membuat pembelajaran berubah total dan berbeda dengan yang kita lakukan sebelumnya. Terlebih lagi didalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan suatu pengajaran dan pembelajaran. Selain itu, peserta didik dari segala usia tidak dapat bersekolah seperti biasanya, sehingga para pendidik pun harus mengkondisikan mereka untuk belajar dari rumah. Contoh metode pembelajaran dari rumah yaitu metode pembelajaran daring.²⁸ Berakhirnya pandemi Covid-19 sampai saat ini belum ada yang mengetahui, sehingga pembelajaran dalam jaringan (daring) tetap dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Pada awal masa pandemi, pembelajaran daring terasa sangat dipaksakan untuk diterapkan oleh para pendidik sebagai sarana dalam melaksanakan proses pembelajaran.²⁹

Pembelajaran daring yaitu pembelajaran melalui jaringan internet. Dengan *akselabilitas, konektivitas, fleksibilitas*, serta kemampuan untuk menciptakan berbagai kreativitas pada interaksi pembelajaran. Pada tatanan pelaksanaan pembelajaran daring perlu adanya suatu dukungan perangkat *mobile* misalnya *smartphone* atau telepon *android*, laptop, komputer, *tablet*, dan *iphone* untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Perguruan tinggi melakukan *work from home* (WFH) sehingga perlu adanya penguatan pembelajaran daring bagi seluruh civitas akademika kampus. Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi dunia pendidikan di masa pandemi pada beberapa tahun terakhir

²⁸ Adi Wijayanto, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan Selama Pandemi Covid-19*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hal. 1

²⁹ Aria Septi, dkk, *Integrasi Keilmuan dalam Menyongsong Merdeka Belajar*, (Tulungagung. Akademia Pustaka), hal. 3

ini agar proses pembelajaran tetap diadakan, meskipun tidak bertatap secara langsung.³⁰

Pembelajaran daring merupakan suatu metode belajar melalui jaringan internet dan *Learning Manajemen System* (LMS). Seperti menggunakan aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, *Google Drive*, dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan internet dan perangkat *mobile*, seperti kelas *online* maupun webinar. Fasilitas daring *Learning Manajemen System* (LMS) sudah dikenal oleh para pengguna *E-learning*, berbagai perguruan tinggi dan sekolah menggunakan *platform* ini, dan yang paling populer adalah *moodle*. *Aplikasi open source* tergolong cukup lengkap dalam pembelajaran daring karena dapat digunakan dalam membuat course, share materi dan bahan ajar, manajemen kelas, bahkan ujian *online* dengan *Learning Manajemen System* (LMS). pembelajaran *Moodle* merupakan sistem wajib dalam sistem pembelajaran daring (SPADA) yang telah digunakan di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Selain *Moodle* banyak sistem-sistem yang jenisnya sama yang ada dijagat maya diantaranya *Google Classroom*, *Edmodo*, *Schoology* dan masing-masing platform memiliki keunggulan dan kekurangan. *Google Classroom* dari *Google* tergolong handal dan cukup mudah dalam penggunaannya cukup dengan memiliki akun *Gmail* sehingga dapat tersambung dengan fitur *Google* lainnya seperti *google doc*, *google*

³⁰ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6, No. 2, 2020, hal. 214-224

drive, *YouTube*, dan lainnya. Sedangkan *Edmodo* memiliki desain *milenial* dengan tampilan seperti media sosial serta memiliki fitur lengkap. Selain itu ada *Schoology* yang dapat digunakan sebagai salah satu kelas dalam *E-learning*.³¹ Berikut ini saya sampaikan macam-macam strategi pembelajaran.

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Ekspositori artinya penjelasan atau pemahaman yang berasal dari konsep eksposisi. Pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru dalam menyampaikan berbagai fakta, gagasan, maupun informasi kepada siswa mengenai bahan ajar maupun materi pembelajaran.³²

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan suatu masalah sehingga dapat menemukan jawaban atas suatu permasalahan dengan caranya sendiri.³³

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas belajar yang lebih menekankan proses suatu problema

³¹ Andasia Malyana, "*Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*", Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 67-76

³² Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan. Perdana Publishing, 2017), hal. 91

³³ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan. Perdana Publishing, 2017), hal.94

dengan metode ilmiah. Problem diperoleh dari peristiwa dilingkungan sekitar, dari buku teks maupun dari sumber lainnya.³⁴

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Definisi dari pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dalam implementasinya mengarahkan siswa untuk bekerjasama dengan suatu kelompok. Dalam kelompok-kelompok kecil dan dalam kelompok-kelompok yang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran akan diberikan penghargaan.³⁵

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Pengertian strategi pembelajaran Afektif (Sikap). Strategi pembelajaran afektif merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran mengutamakan pada pembentukan sikap yang positif pada diri siswa selama proses pembelajaran. Pada umumnya strategi pembelajaran afektif siswa dihadapkan pada sebuah situasi yang *problematis*. Melalui situasi tersebut siswa diharapkan dapat mengambil keputusan maupun tindakan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.³⁶

f. Strategi Pembelajaran *Kontekstual*

Pembelajaran *Kontekstual* telah diterapkan di negara-negara yang sudah maju dengan berbagai variasi, misalnya di negara Belanda menyebutnya dengan *realistics mathematics education* (RME), yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika itu

³⁴ *Ibid.*, hal. 98

³⁵ *Ibid.*, hal. 102

³⁶ *Ibid.*, hal. 110

harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari para peserta didik. Sehingga pembelajaran ini lebih menekankan adanya hubungan materi yang dipelajari oleh siswa di sekolah dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

g. Strategi Pembelajaran Aktif *Card Sort* (Sortir Kartu)

Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat kolaboratif dalam mengajarkan suatu konsep, karakteristik klasifikasi, fakta, tentang objek atau *mereview* suatu informasi.³⁸ Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mengkondisikan kelas yang jenuh serta kelas yang membosankan. Sehingga membuat siswa lebih aktif bergerak dan kondisi kelas yang menyenangkan.

h. Strategi Pembelajaran Quantum

Strategi pembelajaran quantum merupakan sebuah program percepatan pembelajaran yang telah ditawarkan *learning forum*, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan pada perkembangan, keterampilan, akademis dan keterampilan pribadi. Sehingga dalam pembelajaran ini dibentuk sebuah forum kelas antara guru dan siswa, dimana guru dapat memantau perkembangan pengetahuan dan keterampilan dari siswa.³⁹

³⁷ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan. Perdana Publishing, 2017), hal. 116

³⁸ *Ibid.*, hal. 119

³⁹ *Ibid.*, hal. 126

5. Kajian tentang Mata Pelajaran Fiqih dengan Metode Daring

Mata pelajaran fiqih dengan metode daring adalah pembelajaran dengan menggunakan *streaming* video, pesan, pesan suara, maupun teks *online* animasi. Sebelum pembelajaran daring dilakukan, ada 3 syarat yang harus dipenuhi agar pembelajaran tersebut berjalan lancar, yaitu proses belajar mengajarnya dilakukan dengan menggunakan koneksi internet, terdapat layanan bagi siswa seperti cetak, *digital*, dan tersedia tutor untuk memberikan solusi apabila ada kesulitan dalam proses belajar. Fiqih didalam pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia yang ada pada dirinya agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam sehingga menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya.⁴⁰ Hal ini ada kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Sedangkan tujuan pendidikan merupakan aspek penting dalam mengoperasionalkan praktis pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki fungsi memberikan orientasi pelaksanaan pendidikan. Pengembangan kurikulum, sebagai salah satu aspek terpenting dalam pendidikan hendaknya disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴¹ Karena itu tujuan pendidikan Islam, memiliki

⁴⁰ Nureza Fauziah, “Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam”, Vol. 2, No. 2, 2020, hal. 4-5

⁴¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta. CV Budi Utama, 2018), hal.

sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan *Islam* memiliki ciri-ciri, sebagaimana menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Nik Haryati yaitu.

- a. Menggerakkan umat manusia untuk menjadi khalifah dimuka bumi dengan sebaik mungkin, sehingga kehidupan dimuka bumi akan lebih berkesinambungan dan sejahtera sesuai dengan kehendak Allah.
- b. Menggerakkan umat manusia senantiasa melaksanakan tugas kekhalifahannya di bumi ini semata-mata beribadah kepada Allah sehingga dalam pelaksanaannya akan menjadi lebih ringan tanpa beban.
- c. Mengarahkan umat manusia untuk selalu berakhlakul karimah, sehingga dirinya tidak akan semena-mena menyalahkan apa yang ia pimpin.⁴²
- d. Menyinambungkan antara akal, jasmani, dan rohani sehingga dapat dibina ke arah yang lebih baik. Baik secara keilmuan, akhlak, dan keterampilan sehingga kesemuanya dapat digunakan sebagai pengabdian dirinya.
- e. Mengarahkan umat manusia senantiasa dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat.⁴³ Dari lima tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu

⁴² Nik Haryati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Malang. Gunung Samudera, 2014), hal. 30

⁴³ *Ibid.*, hal. 31

menggerakkan, membina, serta mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat.

B. Penelitian Terdahulu

Pengamatan peneliti hingga saat ini, sudah banyak kajian yang membahas permasalahan guru pada pembelajaran fiqih dengan menerapkan pembelajaran sistem daring dalam bentuk karya ilmiah, tesis, skripsi, maupun jurnal. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hilna Putria, Luthfi Hamdani Maula, Din Azwar Uswatun **“Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar”**. Penelitian yang dilakukan oleh Hilna Putria memiliki tujuan menganalisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring), dalam penelitian tersebut terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat guru saat melakukan proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan di SDN Baros Kencana CBM Kota Sukabumi sudah berlangsung dari bulan April hingga Juli. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Guru sekolah dasar di SDN Baros Kencana CBM merupakan subjek dari penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan angket terbuka, wawancara semi terstruktur, dokumentasi dan catatan lapangan. Dapat disimpulkan

bahwa hasil dari penelitian ini adalah pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat besar terhadap jalannya proses belajar mengajar, aktivitas belajar mengajar yang biasa dilakukan di sekolah sekarang dilakukan dirumah dengan pembelajaran sistem daring. Ketika melaksanakan pembelajaran peserta didik merasa jenuh dan sangat bosan. Pembelajaran daring yang dilakukan untuk anak usia sekolah dasar dirasa kurang efektif. Ada beberapa faktor yang mendukung guru dalam melaksanakan proses pembelajaran daring yaitu ketersediaannya *handphone*, kuota dan jaringan internet yang stabil. Selain faktor pendukung pembelajaran daring ada juga faktor yang menghambat guru disaat melakukan pembelajaran daring. Faktor penghambat tersebut adalah belum semua peserta didik mempunyai *handphone* dan masih banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya.⁴⁴

2. Penelitian ini dilakukan oleh Mustakim “**Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika**”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran efektivitas pembelajaran daring menggunakan media *online* selama pandemi Covid-19 pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang berfokus pada evaluasi pembelajaran dengan menggunakan media *online*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Wajo yang diajar pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode

⁴⁴ Hilna Putria, dkk, “*Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar*”, Jurnal Basicedu, Vol 4, No.4, 2020

daring. Sampel penelitiannya adalah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Wajo yang diseleksi memakai metode sederhana *random sampling* dengan memikirkan homogenitas populasinya. Instrumen pengumpulan datanya menggunakan kuesioner pembelajaran daring. Statistik deskriptif adalah analisis data yang digunakan. Hasil penelitiannya menggambarkan peserta didik menilai pembelajaran matematika menggunakan media *online* sangat efektif (23,3%), sebagian besar mereka memberi nilai efektif (46,7%), dan yang memberi nilai biasa (20%). Walaupun ada juga peserta didik yang beranggapan bahwa pembelajaran daring tidak efektif (10%), dan sama sekali tidak ada (0%) yang memberikan nilai sangat tidak efektif. Dan yang terakhir, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring matematika selama adanya pandemi Covid-19, guru wajib penuhi sepuluh saran dari responden, yang pertama adalah pembelajaran dilakukan melalui *video call*, kedua mempersembahkan materi belajar yang ringkas, ketiga meminimalkan pengiriman materi dalam bentuk video berat agar menghemat kuota, keempat pemilihan materi pada video harus didasarkan pada kriteria bahasa yang mudah untuk dimengerti, kelima tetap memberi materi sebelum pemberian tugas, keenam pemberian soal yang variatif dan berbeda pada setiap peserta didik, ketujuh pemberian tugas-tugas harus disertai dengan cara kerjanya, kedelapan pemberian tugas harus sesuai

dengan jadwal pelajarannya, kesembilan mengingatkan peserta didik apabila terdapat tugas yang diberikan, serta mengurangi tugas-tugas.⁴⁵

3. Penelitian ini dilakukan oleh Briliannur Dwi C, Aisyah Amelia, Uswatun Hasanah, Abdy Mahesha Putra, Hidayatur Rahman. **“Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19”**. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi tentang keefektifitasan proses pembelajaran *online* dimasa pandemi Covid-19. Kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini, responden yang berkaitan dengan 5 orang dari SD Banyuajuh 6 Kamal, terdiri dari 2 guru, 2 wali murid, dan 1 murid. Supaya bisa menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti memberikan nama responden P1, P2, P3, P4, dan P5. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun dan dibuat serta dikembangkan dengan literatur yang terkait. Hasil penelitian ini adalah kurang efektifnya pembelajaran *online* yang disebabkan oleh minimnya fasilitas prasaran serta ketidaksiapan bimbingan teknologi.⁴⁶

4. Penelitian ini dilakukan oleh M. Sofyan Alnashr **“Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati)”**.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor apa yang menjadi

⁴⁵ Mustakim, “Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika”, *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2020

⁴⁶ Briliannur Dwi C, dkk, “Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal pendidikan sekolah dasar*, 2020

penghambat bagi guru disaat mengimplementasikan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di MI Al Hikmah Kajen Margoyoso Pati dan subjeknya guru MI kelas 1 dan kelas 4. Observasi, wawancara dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini. Selain itu, data hasil dari penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis diskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, *display* data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat guru MI pada pembelajaran tematik yaitu faktor *internal* guru dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* guru terletak pada rendahnya kompetensi profesional yang terkait pembelajaran tematik, penyebabnya adalah guru tidak memperoleh pelatihan ataupun *workshop* yang cukup. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kondisi peserta didik yang belum bisa *calistung* (untuk kelas 1) dan peserta didik yang sudah biasa dengan pembelajaran berbasis mata pelajaran (untuk kelas 4) oleh karena itu guru harus bekerja *ekstra* keras didalam pembelajaran. Agar teratasinya hambatan tersebut, guru harus berusaha untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan mendalami pembelajaran tematik secara otodidak serta berbagi pengalaman dengan guru lain sehingga lebih paham dengan konsep serta implementasi dari pembelajaran tematik.⁴⁷

⁴⁷ M. Sofyan Alnashr, "Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati)", Jurnal Pendidikan Guru MI, Vol.5, 2018

5. Penelitian ini dilakukan oleh Zaenudin **"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo"**. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa didalam subjek melalui penerapan strategi bingo. Berdasar pada indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan melalui 3 siklus penelitian, yaitu: hasil belajar siswa telah mencapai batas klasik keberhasilan ($\geq 85\%$) semua siswa telah mencapai keberhasilan individu (Skor ≥ 60) dan sebagian besar siswa (75%) secara aktif terlibat didalam pembelajaran atau dikurangnya dominasi guru pada proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih melalui penerapan strategi bingo semakin meningkat. Jadi, strategi bingo ini dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.⁴⁸

⁴⁸ Zaenudin, *"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo"*, Jurnal APII (Asosiasi Pendidik Islam Indonesia), Vol. 10, No. 2, 2015

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

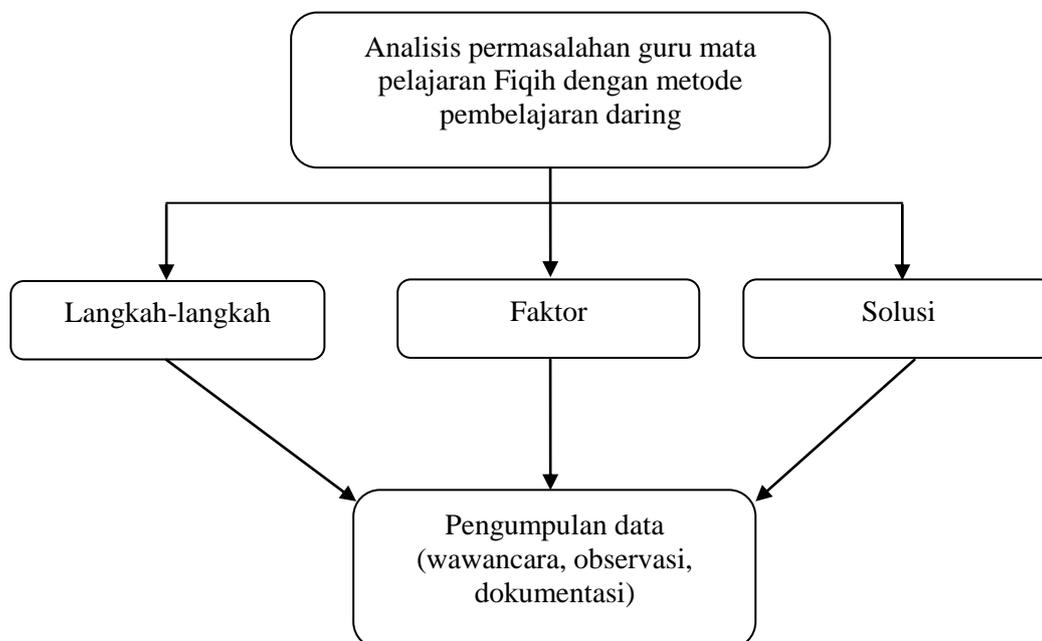
Nama Peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hilna Putra, Luthfi Hamdani Maula, Din Azwar Uswatun	Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar	- Terdapat persamaan yaitu menganalisis pembelajaran dengan sistem daring. - Menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar.	- Terdapat perbedaan yaitu pada lokasi dan waktu penelitian. - Lokasi penelitiannya di SDN Baros Kencana CBM Kota Sukabumi.
Mustakim	Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media <i>Online</i> Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika	Terdapat persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang sistem pembelajaran daring.	- Terdapat perbedaan yakni pada jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif Deskriptif. - Mata pelajaran yang digunakan adalah Matematika. - Lokasi dan waktu penelitiannya juga berbeda. - Penelitian dan waktu penelitiannya juga berbeda. - Metode penelitian <i>Quasi Eksperimen</i> . Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung.
Briliannur Dwi C, Aisyah Amelia,	Analisis Keefektifan Pembelajaran	- Penelitian ini Terdapat persamaan yaitu sama melakukan	Terdapat perbedaan yaitu pada lokasi dan waktu penelitian.

Nama Peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Uswatun Hasanah, Abdy Mahesha Putra, Hidayatur Rahman	<i>Online</i> di Masa Pandemi Covid-19	penelitian tentang sistem pembelajaran daring. - Metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif.	
M. Alnashr	Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al- Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati)	- Penelitian ini Terdapat persamaan yaitu sama- sama menganalisis faktor penghambat atau permasalahan yang dialami oleh guru. - Jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif.	- Terdapat perbedaan yaitu pada lokasi dan waktu penelitian. - Pembelajaran yang diteliti juga berbeda yaitu pembelajaran Tematik.
Zaenudin	Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo	Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama- sama melakukan penelitian pada mata pelajaran fiqih.	- Terdapat perbedaan yakni pada jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. - Lokasi dan waktu penelitian juga berbeda. - Strategi yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan Strategi Bingo.

C. Paradigma Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian dan fokus penelitian yang dibuat peneliti maka paradigma penelitian dideskripsikan sebagai berikut.

Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis permasalahan guru mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode daring. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan guru saat mengajar mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode daring mulai dari langkah-langkah, faktor, dan solusi guru dalam mengalami permasalahan di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan. Data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka paradigma penelitian dapat diringkas sebagai berikut.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian